BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behaviour*

Theory of planned behaviour merupakan bentuk penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *theory of reasoned action* oleh Ajzen dan Fishben (1988). *Theory of planned behaviour* menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Perilaku yang dipengaruhi secara internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar atau dipengaruhi oleh individu lain. *Theory of planned behaviour* ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan.

Dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan mereka lakukan, biasanya hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang dapat mempengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku individu. Keyakinan yang paling dominan ini dibedakan menjadi tiga, yang pertama yakni *behavioral belief* atau keyakinan yang dimiliki oleh individu

akan mempertimbangkan hasil dan evaluasi atas hasil dari perilaku tersebut. *behavioral belief* akan mempengaruhi sikap kearah perilaku (*attitude toward behaviour*). Kemudian yang kedua, *normative belief* atau keyakinan individu terhadap normatif.

Harapan normatif tersebut dapat dirujuk dari orang lain, seperti lingkungan sosial, keluarga dan motivasi dalam mencapai harapan tersebut. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*). Lalu yang terakhir adalah *control belief*. *Control belief* merupakan seberapa kuat keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang dapat mendukung atau menghambat perilaku dan persepsinya. *Control belief* membentuk variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan (*percevied behavioral control*).

Theory of planned behaviour menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

a. Sikap Kearah Perilaku

   Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap kearah perilaku yang dianggapnya positiflah yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

b. Norma Subjektif

   Seorang individu akan melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu jika lingkungan diamana tempat ia bersosialisasi dan orang-orang disekitarnya yang dianggap penting dalam kehidupannya dapat menerima

apa yang akan dilakukan individu tersebut. Sehingga, *normative beliefes* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subjektif.

c. Persepsi Kendali Perilaku

Persepsi kendali perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Walaupun terkadang dalam berperilaku, tidak selamanya individu dapat sepenuhnya mengendalikan suatu kondisi. Akan ada saat dimana seorang individu tersebut dihadapkan pada kondisi dimana ia tidak dapat mengendalikan kondisi serta perilakunya tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasala dari lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut.

2. *Theory of Prosocial Organizational Behavior*

Brief dan Motowidlo (1986) mendefinisikan *prosocial organizational behavior* sebagai perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anggota sebuah organisasi terhadap individu, kelompok, atau organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut. Dozier dan Miceli (1985) menyebutkan bahwa perilaku prososial tersebut merupakan perilaku sosial positif yang bertujuan untuk memberikan manfaat

kepada orang lain. Namun teori ini tidak seperti altruisme yang memberikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri, pelaku prososial juga memiliki maksud untuk memperoleh keuntungan untuk diri mereka sendiri.

Prosocial behavior adalah teori yang mendukung terjadinya *whistleblowing*. Brief dan Motowidlo (1986) menyebutkan *whistleblowing* sebagai salah satu dari 13 bentuk *prosocial organizational behavior*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dozier dan Miceli (1985) yang menyatakan bahwa tindakan *whistleblowing* dapat dilihat sebagai perilaku prososial karena secara umum perilaku tersebut akan memberikan manfaat bagi orang lain (atau organisasi) disisi lain juga bermanfaat bagi *whistleblower* itu sendiri. Dan tingkah laku prososial ini dapat digunakan untuk menjelaskan pembuatan keputusan etis individual yang terkait dengan niat melakukan *whistleblowing*.

3. Muatan Etika

Pentingnya muatan etika pada kelompok mata kuliah tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, yang merupakan wadah dimana sebagian besar para sarjana akuntansi bekerja. Memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah khususnya akuntansi keuangan, etika profesi dan auditing dapat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement* dari topik-topik yang dibahas.

Kasus-kasus yang disajikan dalam *text book* dapat digunakan sebagai bahan diskusi. Untuk menyampaikan pengajaran dalam pemberian muatan etika, dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu :

a. Diberikan tutorial dengan sistem satu arah
b. Kasus dan diskusi
c. Simulasi atau role playing

Cara pertama pada umumnya dirasa kurang efektif, teknik yang dianggap efektif adalah dengan diskusi dan simulasi. Untuk membahas kasus dengan teknik diskusi diperlukan persiapan yang matang dan pemilihan kasus yang relevan.

4. Religiusitas

Istilah religiusitas muncul karena adanya agama. Meskipun memiliki akar kata yang sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Jika agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Dimana religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa taat dalam pelaksanaan ibadah dan berkaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatannya terhadap agama islam.

Tingkat religiusitas seseorang ditentukan dari banyak hal, diantaranya pendidikan keluarga, pengalaman serta latihan-latihan yang dilakukan pada saat masih berusia dini. seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman keagamaan yang lebih baik akan sangat terlihat berbeda dengan anak-anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dimasa kecilnya. Dan pada akhirnya, hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seseorang kelak.

Glock dan Stark (1965) menjelaskan bahwa riligiusitas merupakan komitmen yang berhubungan dengan agama dan keyakinan seseorang, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu tersebut terhadap kepercayaannya. Sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang dan dikelompokan kedalam beberapa aspek, sebagai berikut :

a. *Religious Practice*

   Tingkat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban di dalam agama yang dianutnya. Seperti sholat, zakat, dan puasa yang dilakukan oleh umat muslim.

b. *Religious Belief*

   Hal ini menjelaskan mengenai sejauh mana seseorang dapat menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agama yang dianutnya. Seperti keberadaan Tuhan, Kitab Suci dan Malaikat.

c. *Religious Knowledge*

Seberapa jauh seseorang memiliki pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama. Hal ini berhubungan dengan aktivitas setiap individu yang memiliki keterkaitan dengan ajaran agama.

d. *Religious Feeling*

Dimensi yang meliputi perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dilalui. Misalnya, seseorang merasa takut untuk melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan agama lagi karena ia takut akan adanya hari akhir.

e. *Religious Effect*

Hal yang menggambarkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya.

5. Niat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia niat adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan dan kehendak atau keinginan dalam hati akan melakukan sesuatu. Niat erat hubungannya dengan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus oleh seseorang maka akan dapat menciptakan suatu pribadi dengan perilaku yang dilakukannya secara terus menerus tersebut. Dengan kata lain, niat adalah keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri setiap individu.

Didalam T*heory of planned behaviour* niat didefinisikan sebagai suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang akan memiliki

suatu niatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal sebelum orang tersebut benar-benar menunjukkan perilaku yang ingin ditunjukkannya. Sehingga, ketika seseorang memiliki perspesi positif, sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima lingkungannya, dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hasil dari kontrol dirinya maka individu tersebut akan memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku.

6. Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut ilmu psikologi persepsi merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu. Siegel dan Marconi (1989) mengartikan persepsi sebagai keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, objek, dan orang. Seseorang akan bertindak dengan dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut tepat atau tidak tepat mencerminkan realita yang ada. Singkatnya, persepsi merupakan bagaimana cara seseorang menerjemahkan objek yang diterimanya melalui panca indra orang tersebut.

Inilah yang menyebabkan persepsi yang dihasilkan oleh seorang individu akan bersifat subjektif dan situasional. Hal tersebut dikarenakan persepsi tentang suatu objek akan bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu.

Sehingga suatu persepsi akan terbentuk bukan dikarenakan jenis atau bentuk stimulinya, tetapi karakter dari orang yang menerima stimuli tersebut.

7. Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Meskipun etika sering disamakan dengan moral, namun keduanya memiliki nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Dan etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Salah satu tujuan etika dirancang ialah untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, serta memastikan bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kerja yang tinggi. Dalam sebuah etika berisi tentang apa, mengapa, dan bagaimana seseorang seharusnya bekerja agar menjadi manusia yang baik

8. *Whistleblowing*

Whistleblowing atau jika dibahasa indonesiakan adalah pengungkapan rahasia merupakan suatu perilaku menceritakan keadaan atau rahasia suatu organisasi kepada orang lain. Kemudian Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) Indonesia menambahkan bahwa *whistleblowing*

dilakukan dengan dasar itikad baik dan bukan merupakan keluhan pribadi terhadap kebijakan perusahaan.

Sebutan bagi orang yang melakukan tindakan *whistleblowing* atau pengungkapan lebih dikenal dengan istilah *whistleblower*. Menurut PP No.71 Tahun 2000, *whistleblower* adalah orang yang memberi suatu informasi kepada penegak hukum atau komisi mengenai terjadinya suatu tindak pidana korupsi dan bukan pelapor.

Menjadi seorang *whistleblowing* dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal dari lingkungan kerja. *Whistleblowing* yang dilakukan oleh pihak intern perusahaan berusaha untuk mengungkap tindakan tidak etis yang terjadi dalam perusahaan dimana tempat ia bekerja. Disamping itu, dapat pula terdapat kondisi dimana tindakan seorang *whistleblower* yang berasal dari pihak internal tidak mendapat dukungan dari atasannya atau lingkungan organisasi tempat dimana seorang *whistleblower* melakukan pekerjaannya atas tindakan tidak etis yang terjadi, sehingga mereka menggunakan sarana eksternal atau pihak yang berasal dari luar perusahaan untuk melaporkan kesalahan yang ada.

9. *Financial Statement Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang sengaja dibuat oleh seseorang atau badan, dimana hal tersebut dilakukan hanya untuk kepentingannya sendiri dengan cara menutupi kebenaran, tipu

daya, kelicikan atau mengelabui dan cara yang tidak jujur lainnya. Hingga akhirnya hal tersebut dapat mengakibatkan salah saji material yang tercermin dalam laporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan *Statement on Auditing Standards* (SAS), yang merupakan regulasi yang dikeluarkan oleh *American Institude of Certified Bublic Accountant* (AICPA). SAS tersebut dikeluarkan terkait skandal akuntansi diperusahaan besar di Amerika dimana salah satunya yaitu Enron dan WorldCom.

Menurut SAS No.99 *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klarifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Terdapat 3 faktor yang paling umum bagi seseorang melakukan tindakan *fraud* atau lebih dikenal dengan istilah *the fraud triangle*, yaitu:

a. Peluang (*opportunity*), peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, atau keuntungan dari posisi seseorang dalam sebuah organisasi.
b. Tekanan (*pressure*), menurut SAS no. 99, ada empat jenis kondisi dimana tekanan dapat memicu terjadinya kecurangan. Kondisi tersebut adalah

stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

c. Rasionalisasi (*rationalization*), hal ini merupakan bagian penting dalam terjadinya *fraud*, dimana seseorang yang melakukan tindakan *fraud* akan selalu mencari pembenaran atas perbuatannya. Hal ini terjadi akibat adanya sifat-sifat seperti amarah, dendam, iri hati, tidak percaya diri, dan lain sebagainya sehingga pelaku terdorong untuk melakukan *fraud.*

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Muatan etika mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Muatan etika dalam pendidikan akuntansi diharapkan mampu untuk membentuk persepsi etis calon akuntan. Pentingnya muatan etika dalam mata kuliah tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) banyak dilakukan oleh perusahaan, dimana hal tersebut merupakan lingkungan organisasi tempat sebagian sarjana akuntansi bekerja. Masuknya aspek etika dalam pengajaran mata kuliah, diharapkan dapat membantu meningkatkan sesitifitas mahasiswa terhadap pembentukan moral *judgment* dan moral *preception* dengan menyajikan secara langsung topik-topik yang berkaitan dengan permasalahan etika yang terjadi untuk dikaji dan dibahas lebih lanjut.

Pemberian muatan etika dapat memeberikan kontibusi pada setiap individu dalam berperilaku dan berpandangan etis. Dimana hal ini juga sejalan dengan

penerapan *theory of planned behavior*, bahwa setiap individu akan memperhitungkan implikasi dari tindakan yang akan mereka lakukan sebelum memutuskan untuk melakukan tindakan tersebut. Ada banyak pertimbangan yang harus diperhatiakan, seperti nilai baik dan buruk serta benar atau salah terkait tindakan yang akan dilakukan, dengan masuknya pemberian muatan etika inila dapat mebentuk persepsi serta pandangan etis seseorang. Sehingga dapat digunakan untuk mertimbangan baik buruknya hasil dan evaluasi hasil yang akan dihadapi.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidya (2012), dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa muatan etika berpengaruh dalam pembentukan persepsi mahasiswa. Hal ini disebabkan karena adanya tambahan variabel kecerdasan emosional yang diintegrasikan sebagai variabel interaksi ke dalam model penelitian, sehingga memperkuat pengaruh variabel muatan etika terhadap persepsi etika secara langsung.

Penelitian yang dilakukan Yunika *et al.,* (2014) juga menunjukan hasil yang serupa, dimana pemberian muatan etika dalam akuntansi keuangan dapat memberika pengaruh yang signifikan dalam pembentukan persepsi etis mahasiswa. Dalam penelitian ini juga dijelaskan, walaupun pemberian muatan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan persepsi mahasiwa, namun hal tersebut tidak berlaku pada prestasi mahasiswa. Ini dimungkinkan karena adanya variabel lain yang berpengaruh seperti jenis kelamin atau kecerdasan emosional.

Liyanarachchi dan Newdick (2009) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan *whistleblowing*. Selain meneliti mengenai pengaruh penalaran moral dan kolektivisme, penelitian ini juga bertujuan menguji apakah pendidikan etika berpengaruh terhadap penalaran moral dan niat melakukan *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Penelitian dilakukan dengan membandingkan skor penalaran moral dan niat melakukan *whistleblowing* antara mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah etika bisnis dengan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah etika bisnis. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara pendidikan etika dengan penalaran moral dan niat melakukan *whistleblowing* mahasiswa akuntansi.

Selain itu Lita (2012) juga melakukan penelitian terkait pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh pemberian muatan etika dalam pendidikan akuntansi dengan persepsi etika mahasiswa yang diproksikan dengan pemahaman akuntansi keuangan dan etika dalam sebuah profesi. Pemberian muatan etika dalam bentuk olah akal, olah rasa, olah batin, dan olah raga untuk pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan cara yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika.

Pemberian muatan etika untuk pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spirirual juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sudibyo (2016) dimana hasil dari penelitiannya yang bertemakan pengaruh pendidikan etika bisnis dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi menunjukan bahwa terdapat perbedaan persepsi etis yang dimiliki mahasiswa yang telah mengambil etika bisnis dengan mahasiswa yang belum mengambil pendidikan etika bisnis.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku etis ternyata dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung di dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi calon akuntan masa depan sebagai bekal untuk menghadapi dilema etika di dunia profesi nantinya.

Pembentukan karakter melalui dunia pendidikan juga telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakuakan oleh Samudra (2014). Dimana ia meneliti tentang persepsi mahasiswa dalam tindakan *whistleblowing,* dimana *whistleblowing* ini meruapakan perilaku etis seseorang dalam melakukan tindakan pengungkapan kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *whistleblowing* dan kemungkinan mereka melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat keseriusan masalah, jenis kelamin dan kinerja akademik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan melakukan tindakan *whistleblowing*.

Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa pemberian muatan etika dapat dijadikan salah satu faktor yang dapat membentuk persepsi etis mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.* Dan dari penjabaran tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1: Pemberian muatan etika berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.*

2. Tingkat religiusitas mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku etis seseorang yaitu tingkat religiusitas orang tersebut. Seluruh agama memerikan aturan terkait benar dan salah dalam berbagai aspek kehidupan bagi penganutnya, tidak terkecuali dalam dunia bisnis. Walaupun tingkat religiusitas seseorang dalam perilaku etis masih dalam perdebatan, hal ini dikarenakan banyak orang yang menganggap bahwa sikap etis seseorang tidak bisa disamakan dengan tingkat pemahaman agama seseorang, namun sebagian orang mempercayai bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka ia cenderung memiliki standar moral yang lebih tinggi.

Terlepas dari itu semua, religiusitas seseorang merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menjadi dasar dalam bertindak dan

bersikap. Tingkah laku dan etika seseorang tergantung dari seberapa besar keyakinannya terhadap agama dan Tuhannya. Seseorang yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan sadar dengan tugas-tugasnya di dunia. Mereka cenderung bertindak sesuai dengan hukum atau aturan Tuhan yang diseimbangan dan diimplementasikan dalam duniawi, lebih lingkupnya dalam dunia kerja.

Sejalan dengan implementasi *theory of planned behaviour*, tingkat religiusitas berpengaruh terhadap pandangan individu terkait sikap dan perilaku serta niatnya melakukan suatu tindakan. Tingkat religiusitas seseorang dapat memberikan kontribusi bahwa tindakan yang yang akan diambil berupakan sesuatu yang dianggap positif untuk berperilaku dalam kehidupannya.

Penilaian etika terhadap suatu tindakan seseorang mengacu pada filosofi moral, diataranya seperti yang dijelaskan dalam terori *utilitarian*, *pragmatism* (*egoism*), *religious* dan *deontology*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keller et al. (2007) yang melakukan penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisikan pertanyaan terkait filosofi moral. Dan hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa standar etika sangat dipengaruhi oleh komitmen religi seseorang.

Putri (2016) menyimpulkan bahwa mereka yang memiliki religiusitas tinggi memiliki kecenderungan yang sama untuk melaporkan tindakan *wrongdoing*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

religiusitas sangat berpengaruh terhadap *whistleblowing intention*. Secara tidak langsung, seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi akan mempertahankan dan menjaga nama baik profesi yang memang dianggap baik.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sudibyo (2016) dimana perilaku etis seseorang yang memiliki pemahaman agama jauh lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki pemahaman. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik dianggap dapat membedekan perilaku yang baik dan buruk serata yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Menurut Yulianto (2009) dengan adanya kecerdasan spiritual maka diharapkan individu akan mampu untuk memotivasi dirinya untuk lebih baik lagi. Selain itu, penelitan Dwijayanti (2009) memberikan hasil empiris bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki visi dan misi yang jelas sehingga tidak akan menunda pekerjaannya.

Dari penjelasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin seseorang taat dengan ajaran agamanya, maka diduga ia akan semakin etis pula perilaku dan sikapnya. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_2: Tingkat religiusitas berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.*

3. **Sikap kearah perilaku mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud***

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, yang pertama yaitu keyakinan perilaku (*behavioural beliefs*). Keyakinan perilaku ini merupakan hal yang mendasari sikap seseorang dalam berperilaku. Keyakinan masing-masing individu berbeda satu sama lain, tergantung dengan cara pandang mereka terkait tindakan tertentu. Kemudian yang kedua adalah evaluasi hasil (*outcome evaluation*). Evaluasi hasil yang dimaksud ialah pertimbangan yang harus diperhatikan oleh masing-masing individu terkait konsekuensi yang akan dia peroleh terkait sikap dan perilaku yang diambilnya.

Ajzen dan Fishben (1975) dalam artikelnya yang berjudul *Understanding attitudes and predicting social Behavior* juga mengatakan bahwa terdapat faktor penentu terkait sikap seseorang, yang pertama adalah faktor kepribadian. Dimana faktor kepribadian ini merupakan penilaian seseorang baik itu positif maupun negatif dalam berperilaku. Kemudian keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*), hal tersebut menghubungkan suatu perilaku dengan pencapaian hasil.

Keterkaitan sikap seseorang terhadap tindakan *whistleblowing*, Park dan Blenkinsopp (2009) menerangkan bahwa sejauh mana masing-masing individu memiliki keyakinan terkait hasil yang akan diterimanya apakah

menguntungkan atau tidak dan evaluasi terhadap konsekuensi akan hal tersebut. oleh karena itu, untuk menjadi seorang *whistleblower* harus memiliki keyaninan bahwa tindakan pengungkapan kecurang merupakan tindakan yang memiliki pencapaian hasil yang positif. Pencapaian positif yang dimaksud ialah, tindakan yang dilakukan akan berguna baik untuk kepentingan umum khususnya ataupun untuk dirinya sendiri.

Kemudian, keyakinan tersebut akan dievaluasi oleh masing-masing individu tersebut yang nantinya akan menghasilkan sikap, dimana sikap tersebut merupakan sikap positif yang mampu mendorong kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Sehingga, semakin besar kecenderungan sikap positif seseorang untuk melakukan *whistleblowing* semakin besar kemungkinan niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* (Saud, 2016)

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Parianti *et al.*, (2016). Mereka melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Dan hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa sikap kerah perilaku memberika pengaruh positif terhadap niat dan perilaku seseorang dalam mengungkapkan kecurangan. Hasil serupa juga ditunjukan oleh Sulistomo (2012) yang melakukan penelitian sejenis, dimana tema dari penelitian yang ia lakukan ialah terkait persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan. Dan Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap perilaku

berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan.

Maradona (2009), dalam penelitiannya tentang hubungan sikap pelanggan, persepsi norma subjektif pelanggan, dan kontrol perilaku pelanggan dengan intensi kepatuhan pelanggan, dimana dalam penelitiannya penerapkan *theory of planned behavior*. Hasil dari penelitian yang dilakukan tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap dengan intensi kepatuhan pelanggan.

Selain itu Park dan Blekinsopp (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *A survey of south korean police officcers* juga menunjukan bahwa sikap perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing* internal. Dimana *whistleblowing* internal merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau beberapa orang tahu mengenai kecurangan yang dilakukan oleh pihak lain yang masih dalam satu organisasi atau unit kerja.

Sikap kearah perilaku merupakan prediktor terhadap niat individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, artinya niat individu untuk mengungkapkan kecurangan didukung oleh sikap seseorang terhadap *whistleblowing*. Dari penjabaran tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_3: Sikap kearah perilaku berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.*

4. Norma subjektif mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Keyakinan yang mendasari norma subjektif ini disebut dengan keyakinan normatif (*normatif beliefs*)**.** Ajzen (1991) mengartikan bahwa Norma subjektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Hogg dan Vaughan (2005) yang menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan produk dari persepsi masing-masing individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Dimana mereka berkeyakinan untuk mematuhi arahan atau anjuran orang disekitarnya dalam melakukan aktivitas. Dengan kata lain, norma subjektif dapat membawa pengaruh yang kuat pada tujuan perilaku dari orang-orang yang peka terhadap pendapat orang lain yang sangat dihargai (Rustiarini, 2014).

Penelitian mengenai pengaruh norma subjektif memang telah dilakukan sebelumnya, khususnya terkait perilaku seseorang untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Parianti *et al.*, (2016), dimana mereka menguji faktor-fator yang dapat mempengaruhi

perilaku mahasiswa dalam pengungkapan kecurangan. hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh yang positif dalam pembentuka perilaku mahasiswa dalam pengungkapan kecurangan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulistomo (2012), di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di UNDIP dan UGM). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Park dan Blekinsopp (2009) dalam penelitiannya juga menunjukan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing* internal. Walaupun norma subjektif dan sikap kearah perilaku sama-sama menunjukan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing* internal, namun ada hal lain yang membedakan yakni norma subjektif ternyata juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *whistleblowing* eksternal.

Penelitian Carpenter dan Reimers (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa norma-norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi manajer dalam melakukan kecurangan. Hasil yang mendukung juga dikemukakan oleh Hays (2013) menyatakan bahwa norma subjektif memiliki hubungan yang kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Dari penjabaran tersebut, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

$H_{4:}$ Norma subjektif berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.*

5. Persepsi kendali perilaku mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud*

Ajzen (1991) di dalam artikelnya yang berjudul *the theory of planned behavior* mengatakan bahwa, kontrol perilaku yang ditunjukan oleh setiap individu didasarkan pada persepsi mereka terhadap kemudahan dan kesulitan untuk menunjukan sikap yang diminati. Oleh karena itu, seseorang akan memilki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut.

Persepsi kendali juga digambarkan sebagai persepsi atau cara pandang seseorang terhadap kesanggupannya melakukan suatu perilaku. Dimana didalamnya memiliki dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu seberapa besar orang tersebut memiliki kontrol terhadap perilaku tersebut dan seberapa yakin ia melakukannya. Aspek tersebut nantinya akan memberikan pengaruh kenapa individu tersebut, baik itu pengaruh terhadap niat berperilaku maupun pengaruh langsung kepada perilaku.

Selain itu, persepsi kendali dalam konteks *whistleblowing* menunjukan seberapa kuat tingkat kendali yang dimiliki seorang *whistleblower* dalam

menampilkan perilaku tertentu, seperti melaporkan adanya tindak kecurangan khususnya terkait kecurangan akan laporan keuangan yang ada dalam lingkungan organisasi dimana ia berada.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parianti *et al.,* (2016) terkait faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku *whistleblowing* mahasiswa akuntansi, menunjukan hasil bahwa ternyata persepsi kendali atas perilaku memberikan pengaruh yang positif terhadap niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukan oleh Ajzen (1991), individu akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku pada saat individu tersebut mempunyai persepsi suatu perilaku mudah dilakukan karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulistomo (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pelaporan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di Undip dan UGM). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Hays (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *an investigation of the motivation management accountants to report fraudulent accounting activity: applying the theory of planned behavior* juga menyatakan bahwa persepsi kontrol atas perilaku memiliki hubungan kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Hal serupa juga ditunjukan oleh penelitian yang dilakukan

oleh Park dan Blekinsopp (2009), bahwa variabel kendali perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing* internal.

Persepsi kendali atas perilaku dihasilkan dari persepsi seorang individu terhadap perilaku yang akan dilakukannya, dimana seseorang merasa yakin jika persepsi yang dimilikinya adalah hasil kontrol terhadap dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut.

Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa persepsi kendali atas perilaku dapat dijadikan salah satu faktor yang dapat membentuk persepsi etis mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.* Dan dari penjabaran tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_5: Persepsi kendali perilaku berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* terhadap terjadinya *financial statement fraud.*

C. Model Penelitian

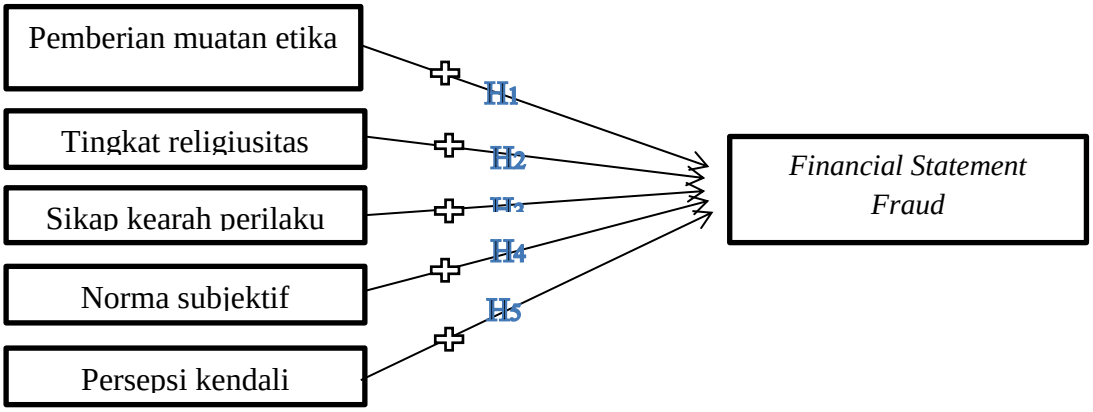

Gambar 2.1
Model Penelitian

Model penelitian diatas menjelaskan mengenai logika terkait faktor-faktor yang memepengaruhi persepsi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* yaitu pemberian muatan etika, tingkat religiusitas, sikap kearah perilaku, norma subjektif dan persepsi kendali atas perilaku terhadap terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Teori yang menjadikan dasar dari model penelitian ini ialah *theory of planned behaviour*, dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa niat seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Pemberian muatan etika memiliki arah yang positif, hal ini dikarenakan memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah analisis informasi keuangan, etika bisnis, akuntansi keuangan dan audit akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement* dari topik-topik yang dibahas. Kondisi tersebut secara juga akan membentuk perilaku etis mahasiswa terutama dalam melakukan tindakan *whistleblowing* pada *financial statement fraud.*

Kemudian tingkat religiusitas juga memiliki arah yang positif. Hal tersebut dikarenakan tingkat religiusitas dan keyakinan seseorang dapat mempengaruhi perilaku, yang mana perilaku tersebut akan membantu membedakan antara suatu tindakan yang benar dan tindakan yang salah. Selain itu tingkat religiusitas juga berpengaruh terhadap penalaran logika seseorang. Sehingga dapat diketahui bahwa semakin seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka orang tersebut diduga akan semakin etis dalam berperilaku maupun bersikap.

Selanjutnya sikap kearah perilaku menunjukan arah yang positif. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya dapat memberikan dampak yang positif dibandingkan melakukan tindakan yang akan memberikan dampak yang negatif bagi dirinya sendiri. Keyakinan tersebut sering disebut dengan istilah *behavioural beliefs* atau keyakinan perilaku. Keyakina tersebut dapat dijadikan pertimbangan atas konsekuensi perilaku yang diambil, baik itu yang memberikan keuantungan maupun kerugian.

Ketika seseorang sudah memilki pandangan dan beranggapan bahawa tindakan *whistleblowing* merupakan suatu tindakan yang positif, bukan hanya untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya, namun juga untuk dirinya sendiri. Maka ia akan semakin yakin untuk mengungkapkan kecurangan yang ia ketahui.

Norma subjektif juga memiliki arah yang positif, hal tersebut dikarenakan seseorang akan berperilaku sesuai dengan norma atau atauran yang diterapkan dalam suatu lingkungan tertentu sehingga dapat diterima oleh setiap orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya. Diterimanya perilaku tersebut akan menghasilkan kesadaran terhadap lingkungan sosial ataupun norma subjektif. Artinya, ketika semakin tinggi tingkat norma subjektif yang diterapkan dalam lingkungan dimana tepat seseorang bekerja, maka semakin tinggi pula kemungkinan ia berani dan mau untuk mengungkapkan tindakan *whistleblowing*.

Kemudian yang terakhir ada persepsi kendali atas perilaku. Persepsi kendali atas perilaku juga memiliki arah yang positif, seseorang akan memilki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut. maksudnya, ketika perilaku *whistleblowing* itu didukung oleh faktor-faktor seperti lingkungan tempat bekerja, dukungan dari orang lain yang memberikan pengaruh terhadap seorang *whistleblower*, maka akan semakin mudah orang melakukan tindakan tersebut, dan dari kemudahan inilah yang membuat seseorang lebih berani untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.